

Peningkatan Keterampilan Diskusi Produktif Tata Boga Siswa Kelas XI Boga-2 SMK Negeri 10 Medan Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Lisiana Pasaribu

Guru Produktif SMK N 10 Medan
lisiana.pasaribu@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilakukan kelas XI Boga-2 SMKN 10 Medan. Penelitian ini didasarkan pengamatan rendahnya keterampilan diskusi siswa dalam pembelajaran produktif tata boga. Pengembangan kemampuan keterampilan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* yang dapat memberikan keleluasaan berpikir. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan diskusi produktif tata boga siswa kelas XI Boga-SMKN 10 Medan melalui model pembelajaran *two stay two stray*.

Kata Kunci: Diskusi, Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Abstract. *This research is a classroom action research conducted by class XI Boga-2 SMKN 10 Medan. This study is based on observation of low student discussion skills in productive learning of culinary. Development of discussion skill skills by using two stay two stray learning model which can give flexibility to think. The improvement of students' discussion skill can be seen from 5 aspects, namely (1) aspect of courage / spirit, (2) speaking fluency aspect, (3) clarity aspect of speech and word choice, (4) aspect of problem mastery, and (5) (Approval and rebuttal). Product improvement based on the number of average score of the class obtained that is on pratindakan test of 7.31 or 29.63%, in the first cycle increased to 12.59 or 50.54%, in the second cycle increased to 17.09 or 68,36%, and at the end of the third cycle action increased to 20.90 or 83.63%. It can be concluded that there is an increase of productive discussion skill skills of students of class XI Boga-SMKN 10 Medan through two stay two stray learning model.*

Keywords: *Discussion, Two Stay Two Stray Learning Model*

I. PENDAHULUAN

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Diskusi berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Menurut KBBI (2002:269), diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Berbeda hal dengan Hendrikus (2009) yang mengungkapkan bahwa diskusi dalam arti luas, berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan, namun sekurang-kurangnya pada akhir

diskusi terdapat pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan.

Menurut Tarigan (2008:40), diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi merupakan sebuah proses bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan untuk kemudian diambil sebuah kesepakatan atas permasalahan tersebut.

Sebuah diskusi yang baik dan dapat berhasil secara maksimal perlu memperhatikan beberapa hal. Dipodjojo (1984:67) mengemukakan beberapa ketentuan diskusi yang baik yakni: (1) sikap tiap anggota, dalam sebuah diskusi setiap anggota bebas mengemukakan pendapat atau sering diungkapkan dengan istilah bahwa setiap peserta diskusi mempunyai hak: *an open mind, an openheart, dan an open mouth*, namun setiap peserta hendaknya mempunyai sikapkerjasama dan menyadari merupakan anggota kelompok; (2) persiapan yang matang; dan (3) persyaratan kelompok yang diikat oleh adanya keinginan dan tujuan bersama. Diskusi kelompok akan berhasil baik bila tiap anggota kelompok atau peserta diskusi: (1) dapat menerima tujuan diskusi; (2) setiap peserta mengetahui betul permasalahan yang akan diajukan dalam diskusi; (3) diskusi menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat para peserta diskusi; (4) setiap peserta saling bertanggung jawab dan saling menghormati; dan (5) pemimpin diskusi hendaknya orang yang berwibawa dan dihormati oleh para peserta diskusi

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan diskusi siswa dilakukan melalui tes melakukan diskusi. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dibutuhkan format penilaian diskusi. Berikut aspek penilaian diskusi menurut Arsyad (2005:87-89) yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang telah dimodifikasi. Adapun aspek yang dinilai dalam diskusi meliputi: 1) keberanian/semangat, 2) kelancaran penggunaan bahasa, 3) kejelasan ucapan, 4) penguasaan masalah, dan 5) aspek pendapat.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, seringkali siswa kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Siswa lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, siswa sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas XI Boga-2 SMKN 10 Medan, belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Kagan (1992). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup sehari-hari di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Sugiyanto, 2009:55).

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang
- 2) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan
- 3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain
- 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
- 5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- 6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 7) Kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Manfaat model pembelajaran ini bagi siswa yakni: 1) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, 2) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi, 3) merangsang kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, 4) menarik minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi secara lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran diskusi Siswa Kelas XI Boga-2 SMK Negeri 10 Medan melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berdiskusi Siswa Kelas XI Boga-2 SMK Negeri 10 Medan melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*?

II. Metodologi

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI Boga-2 SMKN 10 Medan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan kognitif dan skala disposisi. Kualitas dari setiap instrument diuji dengan tes validitas dan reabilitas. Kemudian ditentukan juga tingkat kesukaran, daya pembeda setiap soal. Data yang

diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk analisis kualitatif digunakan kategorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor penguasaan diskusi siswa dalam pembelajaran yaitu:

- BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5
- B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4
- C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3
- K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2
- KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan adalah keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan. Di mana kualitas proses ditandai dengan terjadinya peningkatan keaktifan peserta didik dan perubahan sikap peserta didik. Sedangkan kualitas hasil ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata hasil belajar peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi awal keterampilan diskusi siswa:

Tabel 1. Skor Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa Pratindakan

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1	Keberanian/semangat	34	1,54	K
2	Kelancaran berbicara	31	1,41	K
3	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	31	1,41	K
4	Penguasaan masalah	33	1,5	K
5	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	32	1,45	K

Keterangan:

- BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5
- B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4
- C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3
- K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2
- KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan deskripsi data di atas terlihat bahwa hasil penilaian keterampilan diskusi siswa pratindakan sangat rendah. Dari kelima aspek pengamatan yang meliputi keberanian/semangat, kelancaran berbicara, kejelasan ucapan dan pilihan kata, penguasaan masalah dan penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) secara keseluruhan masih dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 1,41.

Hasil Pasca Tindakan

Berdasarkan hasil pratindakan di atas, siswa dikelompokkan secara heterogen dengan melihat tingkat kemampuan akademik dan latarbelakang pribadi siswa untuk menunjang kelancaran diskusi. Siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak 5-6 orang siswa. Dalam proses menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada masing-masing kelompok harus menugaskan timnya untuk bertamu kekelompok yang lain serta mempersiapkan tim juga untuk menerima tamu dari kelompok

lain. Berikut ini adalah ringkasan hasil pengamatan masing-masing kelompok yang dilakukan selama tiga siklus.

Tabel 2. Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Keberanian/semangat	3	3	3	3	3	3
2	Kelancaran berbicara	3	3	3	2	2	3
3	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	3	3	3	2	3	2
4	Penguasaan masalah	3	2	3	2	3	3
5	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	3	3	3	3	3	2
Rerata		3	2,8	3	2,4	2,8	2,6

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada keterampilan diskusi siswa terlihat bahwa keterampilan diskusi siswa sudah pada kategori cukup, artinya mengalami perbaikan dari sebelum tindakan. Sedangkan hasil pengamatan keterampilan diskusi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Keberanian/semangat	4	4	4	4	4	4
2	Kelancaran berbicara	4	4	4	3	3	4
3	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	4	4	4	3	4	3
4	Penguasaan masalah	4	3	4	3	4	4
5	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	4	4	4	4	4	3
Rerata		4	3,8	4	3,4	3,8	3,6

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada keterampilan diskusi siswa terlihat bahwa keterampilan diskusi siswa sudah pada kategori baik, artinya mengalami perbaikan dari siklus I. Sedangkan hasil pengamatan keterampilan diskusi siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus III

No	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Keberanian/semangat	5	5	5	4	5	5
2	Kelancaran berbicara	5	4	5	4	4	4
3	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	5	4	5	4	5	5
4	Penguasaan masalah	5	5	4	4	4	4
5	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	5	5	5	5	5	4
Rerata		5	4,6	4,8	4,2	4,6	4,4

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XI Boga-2 SMKN 10 Medan. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dipodjojo, A. S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Hendrikus, D. W. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kagan, S. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano, Kagan Cooperative Learning.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2002. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai. Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.